

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali sebagai suatu pulau yang terkenal selalu hidup berdampingan dengan tradisi dan budayanya, seperti upacara-upacara keagamaan menyimpan banyak keunikan. Seperti kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan di Pura, tidak sedikit dari masyarakat akan menggunakan bokor perak sebagai tempat persembahyangannya. Ukuran yang beragam memberikan banyak manfaat yang dapat digunakan sesuai dengan keperluannya, seperti penggunaan bokor perak kecil untuk sarana sembahyang seperti bunga dan dupa, sedangkan ukuran yang lebih besar biasanya akan digunakan sebagai sarana persembahyangan yang dihaturkan seperti buah, jajanan, dan canang. Serta penggunaan bokor perak untuk membawa hantaran pada saat upacara perkawinan.

Bokor perak tidak hanya bermanfaat bagi kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki manfaat ekonomis bagi para pelaku usaha. Dimana, dalam perekonomian negara pengaruh dari keberadaan UMKM di Indonesia tidak bisa kita pandang dengan remeh. Mengutip dari Benny Eko Supriyanto (2024) data yang dikeluarkan oleh Kementrian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia pada tahun 2023, UMKM mempunyai kontribusi yang tinggi dengan mencapai angka 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan berhasil menyerap tenaga kerja di Indonesia lebih dari 97%. UMKM juga mendukung pemerataan ekonomi dengan jumlah 65,5 juta unit usaha yang menyebar di seluruh penjuru Indonesia.

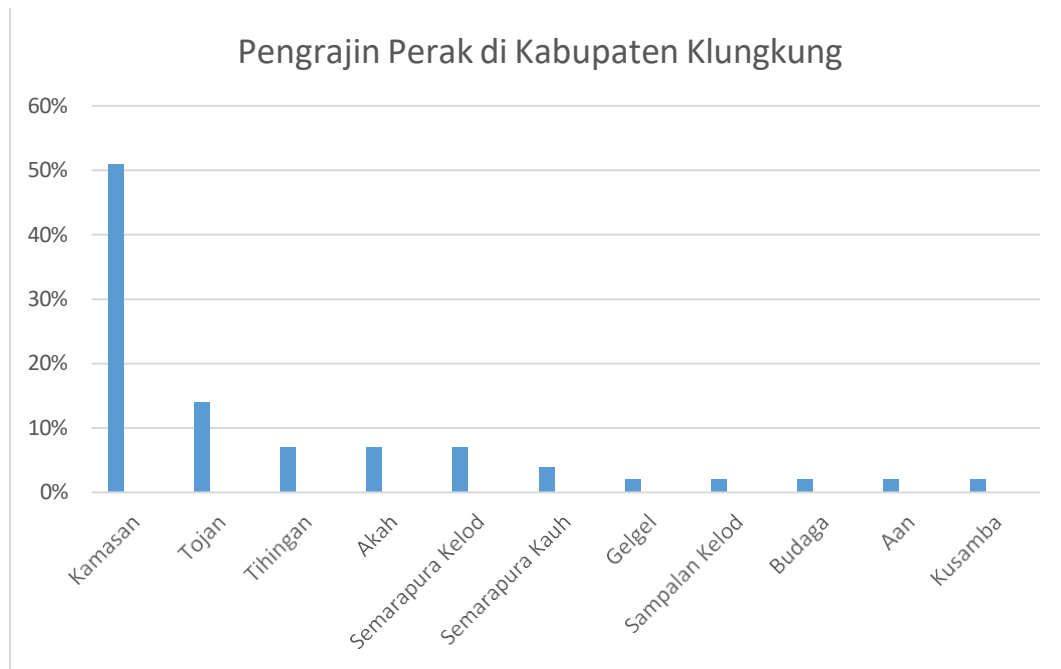
Ketahanan yang dimiliki UMKM lebih besar dari perusahaan besar dalam menghadapi krisis ekonomi. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi

pertumbuhan yang tinggi dalam perekonomiannya adalah Bali. Masyarakat Bali memiliki kreativitas yang tinggi, keragaman budayanya dengan falsafah keagamaan yang begitu erat. Berbagai budaya yang diwariskan turun temurun dari leluhur tentunya akan menarik banyak wisatawan karena keunikannya, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Penguatan penjualan produk lokal harus dilakukan demi mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan (Purnamawati dkk, 2025), sehingga budaya-budaya yang ada tetap terjaga.

Beragam budaya dan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keagamaan sampai saat ini diwariskan tidak jauh-jauh memang karena dilandasi oleh falsafah agama, dengan keberadaan mayoritas agama hindu di Bali. Salah satu warisan budaya di Bali yang menarik dan terkenal adalah hasil kreativitas dalam kerajinan tangan. Kerajinan tangan ini biasanya akan berbahan alami, seperti kayu, kain, batu, logam, dan lainnya. Salah satu kerajinan tangan yang terkenal juga adalah kerajinan perak, yang dimana warisan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan masih mempertahankan keunikan tersendiri setiap daerah. Kerajinan perak tidak hanyalah berdasarkan pada estetikanya, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang tinggi serta manfaat ekonomis yang ada didalamnya. Salah satu hasil dari kerajinan perak yang dihasilkan dengan peminat paling banyak adalah “bokor perak”.

Kesenian yang tergambar dari ukiran-ukiran unik yang terukir di bokor perak menjadi daya tariknya. Kerajinan bokor perak berkembang di berbagai daerah seperti Badung, Gianyar, Bangli, Buleleng dan Klungkung. Di Klungkung pengrajin perak yang paling sering dibicarakan adalah di Desa Kamasan, ini berdasarkan pada data dari Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Kabupaten Klungkung. Menurut data yang diperoleh dari Pusat Layanan Usaha Terpadu

dikumpulkan dari Pusat Layanan Usaha Terpadu (2025) banyaknya pengrajin perak yang tersebar di daerah-daerah Kabupaten Klungkung yakni 47 usaha, 2% di Desa Gelgel, 2% Desa Sampalan Kelod, 2% Desa Budaga, 2% di Desa Aan dan 2% di Desa Kusamba, 4% Semarapura Kauh, 7% di Desa Tihingan, 7% di Desa Akah, 7% di Desa Semarapura Kelod, 14% di Desa Tojan, dan 51% ada di Desa Kamasan.



Gambar 1. 1
Grafik Jumlah Pengrajin Perak di
Kabupaten Klungkung Sumber: Pusat
Layanan Usaha Terpadu (2025)

Desa Kamasan sudah mewarisi tradisi kerajinan perak secara turun temurun dan terkenal sebagai desa penghasil pengrajin kerajinan perak tertinggi atau terbanyak di Kabupaten Klungkung. Kualitas yang diberikan untuk bokor perak hasil dari para pengrajin perak adalah kualitas yang tinggi. Bokor Perak merupakan kerajinan perak dengan persentase tertinggi sebanyak 52% dilihat dari produk-produk yang dihasilkan oleh para pengrajin perak. Banyak perkembangan yang sudah dialami pada produk bokor perak, berawal dari desain dan teknik dari luar, kemudian terus mengalami perkembangan oleh para pengrajin dengan

khas Bali. Keberadaan dari pengrajin kerajinan perak di Desa Kamasan ini tidak hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai sumber penghasilan bagi banyak keluarga di desa ini.

Perkembangan bokor perak di Desa Kamasan tidak hanya menjadi esensi dari pelestarian budaya, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kesehariannya. Selain itu juga memiliki manfaat ekonomi bagi para pengrajin bokor perak. Penghasilan yang didapatkan akan digunakan masyarakat dalam kegiatan sehari-harinya. Bokor perak ini menjadi sumber penghasilan untuk kehidupan para pengrajin di Desa Kamasan, sehingga penting untuk menjual bokor perak dengan harga yang benar. Selain itu, penggunaan bokor perak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan adat, baik itu kegiatan keagamaan ataupun kegiatan upacara pernikahan. Ini membuktikan esensi dari bokor perak yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat, khususnya di Desa Kamasan. Pengrajin bokor perak di Desa Kamasan tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga berupaya mempertahankan tradisi dan budaya seni. Selain menghasilkan produk dengan daya tarik yang unik, pengrajin juga menyalurkan ilmu terkait kerajinan perak ini kepada generasi berikutnya. Ini menjadi sebuah upaya dalam pelestarian budaya kerajinan tangan Bali.

Melihat fenomena tersebut sebagai perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh usaha pengrajin bokor perak. Penentuan harga pokok produksi terhadap harga jual produk akan memberikan dampak langsung terhadap laba. Melakukan perhitungan harga pokok produksi yang akurat akan memberikan gambaran yang jelas kepada pengrajin terkait biaya yang dikeluarkan untuk

memproduksi produknya, ini akan memberikan manfaat dalam upaya menghindari kerugian yang mungkin dihadapi. Namun, karena pemahaman yang kurang mengenai perhitungan harga pokok produksi, pemilik usaha biasanya kesulitan dalam menentukan harga jual yang sesuai (Putra & Dewi, 2022). Padahal keberadaan wirausaha desa dapat memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka (Sinarwati dkk, 2025).

Berdasarkan apa yang sudah diungkapkan sebelumnya, peneliti melakukan observasi awal dengan mendatangi Kantor Desa Kamasan untuk mendapatkan izin penelitian dari Kepala Desa Kamasan. Karena keterbatasan data pasti pengrajin perak yang ada di Desa Kamasan, maka peneliti memutuskan mewawancarai Kepala Desa Kamasan Bapak I Gede Buda Artawan. Kemudian, Bapak I Gede Buda Artawan memberikan beberapa rekomendasi nama pengrajin di Desa Kamasan, yang dimana beberapa diantaranya tidak dapat peneliti lakukan wawancara karena keterbatasan akses. Sehingga, berdasarkan dari para pengrajin yang direkomendasikan Bapak Gede, peneliti meminta kembali beberapa rekomendasi pengrajin lain di Desa Kamasan ini. Data awal berupa perbandingan beberapa harga jual yang digunakan oleh para pengrajin di Desa Kamasan.

Tabel 1. 1
Perbandingan Harga Jual Bokor Perak di Desa Kamasan

No	Nama Pemilik	Nama Usaha	Ukuran Berat	Diameter Muka (cm)	Harga Jual
1	Wayan Sedana	Wayan Sedana	5 Ringgit	20 cm	Rp. 1.800.000
			20 Ringgit	31 cm	Rp. 12.000.000
			30 Ringgit	35 cm	Rp. 21.000.000

2	Ngakan Made	Jero Sekar	5 Ringgit	20 cm	Rp. 2.000.000
			20 Ringgit	31 cm	Rp. 13.000.000
	Suardika		30 Ringgit	35 cm	Rp. 20.000.000
3	Ni Wayan Sukerti	Ni Wayan Sukerti	5 Ringgit	20 cm	Rp. 1.800.000
			20 Ringgit	31 cm	Rp. 12.800.000
			30 Ringgit	35 cm	Rp. 20.000.000
4	Wayan Juliartika	Wayan Juliartika	5 Ringgit	20 cm	Rp. 2.200.000
			20 Ringgit	31 cm	Rp. 14.000.000
			30 Ringgit	35 cm	Rp. 22.000.000
5	Nyoman Mudiardika	Nyoman Mudiardika	5 Ringgit	20 cm	Rp. 2.200.000
			20 Ringgit	31 cm	Rp. 12.700.000
			30 Ringgit	35 cm	Rp. 21.000.000
6	Ni Wayan Sudarmi	Ni Wayan Sudarmi	5 Ringgit	20 cm	Rp. 1.800.000
			20 Ringgit	31 cm	Rp. 12.000.000
			30 Ringgit	35 cm	Rp. 24.000.000

Sumber: Studi Penelitian Penulis



Gambar 1. 2 Bokor Perak

Ringgit merupakan satuan yang digunakan dalam Bokor Perak, dimana 25gram artinya sama dengan 1 ringgit. Diameter bokor perak berbeda-beda tergantung dari ukuran yang digunakan, tetapi yang paling umum ada tiga ukuran

ada tiga ukuran yakni diameter 20cm, 31cm dan 35cm. Kemurnian perak ditunjukkan dengan stempel dengan kemurnian paling tinggi berada pada stempel “999” dengan persentase kemurnian mencapai 99,9% yang bersifat sangat lunak, sehingga dalam proses pembentukan ke berbagai produk perlu memiliki campuran. Berdasarkan pada hasil wawancara tingkat kualitas perak yang biasanya digunakan dalam kerajinan bokor perak ini menggunakan perak dengan tingkat kemurnian “800”. Campuran yang digunakan pada tingkat “800” adalah 80% perak murni dan 20% tembaga. Perhitungan Harga Pokok Produksi pengrajin masih menggunakan metode tradisional, tanpa memastikan rinci biaya yang dikeluarkan. Saat melakukan pencarian data harga jual yang dilakukan sesuai dengan nama-nama rekomendasi, bersamaan dengan itu juga peneliti meminta izin ke masing-masing pengrajin apakah tempat usahanya dapat dijadikan sebagai tempat penelitian. Namun, kelima pengrajin kecuali Bapak Ngakan Made Suardika menolak untuk tempat usahanya dijadikan tempat penelitian. Hal ini dikarenakan data yang akan peneliti minta merupakan rahasia bisnis, sehingga pengrajin menolak adanya penelitian dan pengungkapan data bisnisnya. Satu-satunya pengrajin yang bersedia menjadi narasumber dan usahanya dijadikan tempat penelitian adalah Bapak Ngakan Made Suardika.

Bapak Ngakan Made Suardika yang merupakan salah satu pengrajin bokor perak di desa Kamasan memiliki nama usaha yakni “Jero Sekar”. Selain karena ketersediaan akses data pemilihan lokasi usaha ini juga didasarkan pada fenomena unik dimana pengrajin juga berperan sebagai perangkat desa. Status ini membuat pemilik usaha lebih dikenal luas oleh masyarakat karena lingkup pergaulan pemilik usaha yang lebih luas dengan kedudukan yang strategis di pemerintahan desa. Hal

ini menyebabkan usaha Jero Sekar ini memiliki kepercayaan oleh masyarakat, sehingga menarik untuk diteliti. Pengrajin yang memiliki jaringan yang luas dan baik lebih mudah mendapatkan teman dibandingkan dengan yang kurang memiliki jaringan yang luas dan baik (Budiasih dan Purnamawati, 2022). Berdasarkan pada hasil observasi Usaha Jero Sekar sudah berdiri sejak tahun 1989, dengan pendirinya yakni Ngakan Putu Narawata. Saat ini usaha ini diteruskan oleh Bapak Ngakan Made Suardika. Dalam penentuan harga pokok produksinya Bapak Ngakan Made Suardika mengatakan bahwa:

“Biasanya, perhitungan harga pokok bokor itu dari bahan baku perak dan campurannya sama gaji pekerja saja, nanti harga jualnya tinggal ditambah 10% atau 20% dari bahan bakunya”

Berdasarkan penuturan Bapak Ngakan Made Suardika dalam menentukan harga pokok produksi yang digunakan hanya memasukkan biaya besar yang dikeluarkan dalam proses produksi yaitu biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja. Ini menjadi suatu celah pada penelitian karena pada teori akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi dihitung berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (Datu dan Musmini, 2021). Harga jual yang digunakan oleh Usaha Jero Sekar adalah total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, ditambah dengan 10% atau 20% keuntungan yang dihitung dari biaya bahan baku yang berbeda tergantung dari ukuran produk. Penentuan harga jual yang digunakan juga tidak berdasarkan pada teori yang ada dimana harga jualnya hanya berdasarkan pada biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja dan persentase keuntungan dari total bahan baku, bukan dari total semua biaya produksi ditambah dengan persentase keuntungan dari total biaya produksi atau harga pasarnya. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan pada produk, bukan berdasarkan pada jam kerja.

Biaya tenaga kerja yang ada hanya biaya tenaga kerja langsung, tidak ada biaya tenaga kerja tidak langsung, seperti gaji pegawai pemasaran. Tenaga kerja langsung berupa tiga orang, satu orang bertugas merihpih, satu orang membentuk, satu orang pengukir, dan bagian peleburan akan dilakukan bersama.

Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang serius, karena jika tidak dihitung dengan benar maka harga jual yang digunakan tidak optimal. Berdasarkan penuturan Bapak Ngakan Made Suardika disampaikan bahwa penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang digunakan membuat hasil keuntungan yang cukup kecil dan beberapa biaya yang tidak diperhitungkan bisa menjadi penyebab penurunan keuntungan dan keberlanjutan usahanya. Namun, karena Bapak Ngakan Made Suardika belum memiliki pencatatan biaya yang benar, dan belum mengetahui cara perhitungan yang tepat ini menjadi permasalahan bagi usahanya.

Ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi dapat mempengaruhi laba yang diperoleh oleh usaha dan keberlanjutan usaha, dijelaskan dalam penelitian oleh Nugraha & Masdiantini (2023) perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat menyebabkan penentuan harga jual yang keliru dan kurangnya penyerapan keuntungan. Risiko yang dihadapi menjadi lebih tinggi, karena bisa menyebabkan pengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan juga mengurangi daya saing produk di pasaran. Berbagai faktor dapat mempengaruhi penentuan harga jual produksi, seperti fluktuasi harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Perubahan nilai tukar mata uang juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi biaya produksi, khususnya pada bahan baku perak yang berkaitan dengan harga global. Menurut Dewi dkk (2025), fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi nilai impor dan ekspor suatu negara, yang pada

akhirnya berdampak pada perubahan harga bahan baku. Fluktuasi harga perak sangat cepat, dimana harga pergramnya dapat melonjak tinggi hanya dalam waktu beberapa bulan, hal ini dipicu oleh dinamika pasar global dan impor bahan baku. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga diperlukan metode perhitungan yang tepat agar perhitungan harga pokok produksi tetap stabil dan penentuan harga jual tetap optimal. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan ketidakpastian perhitungan harga pokok produksi, dan memperumit proses penentuan harga jualnya. Sehingga penting bagi pengrajin untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi bokor perak dengan metode yang tepat sebelum melakukan penentuan harga jual produknya, agar pengelolaan usaha menjadi lebih baik serta berkelanjutan. Dalam penerimaan pesanan dan penjualan Jero Sekar, Bapak Ngakan Made Suardika mengatakan bahwa:

“Disini menerima pesanan itu tidak menentu setiap bulannya, kalau untuk stok ada tapi tidak banyak, itu karena untuk biaya produksinya saja sudah jutaan rupiah ya, jadi tidak berani dan modalnya juga belum banyak. Kebanyakan juga yang beli disini itu karena pesanan”

Dalam pemaparan yang dijelaskan oleh Bapak Ngakan Made Suardika penjualan dari Usaha Jero Sekar tidak hanya berdasarkan pesanan, namun dominan memang berdasarkan pesanan. Mengingat harga bahan baku yang cukup mahal Bapak Ngakan Made Suardika melakukan sistem bayar dimuka 50% dari harga yang sudah disepakati. Ketidaktentuan penjualan bokor perak setiap bulannya juga menyebabkan perhitungan harga pokok produksi harus sangat diperhatikan untuk bisa menghindari terjadinya kerugian. Mengingat harga bahan baku yang cukup tinggi hingga jutaan, pembuatan stok bokor juga tidak bisa banyak dilakukan. Harga perak sebagai bahan baku produk juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi permasalahan di usaha Jero Sekar. Biaya yang cukup tinggi ini,

mengharuskan usaha untuk dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, sehingga nantinya harga jual yang digunakan akan memberikan keuntungan bagi usaha. Penjualan yang tidak menentu menyebabkan perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan menggunakan metode yang memberikan kestabilan harga pokok produksi.

Perhitungan harga pokok produksi dengan benar akan mampu membantu pengrajin dalam menentukan harga jual yang dapat bersaing dengan produk yang sama di pasaran. Namun perhitungan harga pokok produksi menjadi suatu permasalahan bagi pengrajin, seperti harus memastikan harga jual yang digunakan adalah harga yang kompetitif tanpa mengurangi kualitas produk. Untuk itu penting bagi pengrajin untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang tepat, agar harga jual yang digunakan tidak akan menyebabkan kerugian. Dengan perhitungan yang tepat, maka dapat membantu pengrajin dalam meningkatkan daya saingnya di pasaran dan membantu dalam meningkatkan keberlanjutan usahanya. Metode *full costing* cocok digunakan dalam penelitian ini, metode ini merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap maupun variabel. Dengan menggunakan metode ini penyerapan laba dapat lebih optimal dan stabil (Putra & Dewi, 2022). Pengaplikasian metode *full costing* memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga tahan terhadap fluktuasi bahan baku dan mendukung penetapan harga jual yang kompetitif, berbeda dengan perhitungan sederhana yang rentan undercosting. Pembebanan seluruh biaya baik tetap ataupun variabel memberikan hasil perhitungan harga jual yang kompetitif tanpa mengalami rugi secara diam-diam

(Ananda dan Atmadja, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Esi & Wahyudi (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan metode *full costing* terbukti mempengaruhi laba, karena perhitungan *full costing* menyebabkan adanya peningkatan margin keuntungan per unit produk yang nantinya akan meningkatkan perolehan laba penjualan per periode tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rundupadang dkk. (2022) penentuan harga pokok produksi harus menggunakan metode yang tepat, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode *full costing*. Dengan menggunakan metode ini perusahaan memperoleh keuntungan karena harga jualnya lebih tinggi dari harga pokok produksinya. Metode ini menjelaskan mengenai keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan tetap, keseluruhan biaya ini akan menjadi indikator biaya satuan produk. Sehingga, harga jual yang digunakan merupakan harga dengan keuntungan di dalamnya. Dalam penelitian yang dilakukan perhitungan harga pokok produksi bokor perak penggunaan metode *full costing* lebih tepat digunakan, hal ini karena keputusan penetapan harga jual harus mencerminkan biaya total per produk, bukan hanya biaya yang berubah mengikuti volume.

Penelitian penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* telah dilaksanakan sebelumnya oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Masdiantini (2023) dengan judul penelitian “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dalam Penentuan Harga Jual Udang *Vaname* di Tambak Lautan Abadi Gerokgak”, hasil dari penelitian ini adalah Tambak Lautan Abadi

Gerokgak tidak memasukkan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk penentuan harga jualnya, pada usaha ini perhitungan biaya overhead atau operasional akan dipotong dari keuntungan penjualan. Ini berbeda dengan yang seharusnya, dimana metode *full costing* harus memasukkan seluruh biaya sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu implementasi metode *full costing* untuk menentukan harga jual produk. Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi dari metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha bokor perak Jero Sekar.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE HARGA POKOK *FULL COSTING* UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI KERAJINAN BOKOR PERAK JERO SEKAR DI DESA KAMASAN”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Adanya ketidakpastian penentuan harga pokok produksi. Ini disebabkan karena Bapak Ngakan Made Suardika masih belum melakukan pencatatan biaya yang akurat dan jelas, masih melakukan penentuan harga pokok produksinya berdasarkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja, tanpa memperhatikan rinci biaya overhead seperti biaya penyusutan peralatan, biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan peralatan, biaya perlengkapan, dan biaya air.
2. Penentuan harga jualnya hanya berdasarkan pada perhitungan biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja dan persentase keuntungan dari total biaya bahan

baku, bukan persentase keuntungan dari total keseluruhan biaya produksi, hal ini bertentangan dengan teori akuntansi biaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, untuk membatasi pembahasan penelitian agar lebih terfokuskan dan tidak meluas serta mengalami penyimpangan dari judul penelitian, peneliti hanya melakukan implementasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha kerajinan bokor perak Bapak Ngakan Made Suardika atau nama usahanya adalah “Jero Sekar”. Produk kerajinan perak yang digunakan dalam penelitian ini adalah bokor perak, hal ini karena bokor perak ini merupakan produk yang paling banyak diminati.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi bokor perak yang dilakukan oleh Usaha Jero Sekar?
2. Bagaimana penerapan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi bokor perak?
3. Bagaimana perbandingan dari perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh Jero Sekar dengan metode *full costing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi bokor perak yang dilakukan oleh Usaha Jero Sekar.

2. Untuk mengetahui penerapan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi bokor perak.
3. Untuk menganalisis perbandingan dari perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh Jero Sekar dengan metode *full costing*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi biaya. Dengan melakukan analisis penerapan akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, penelitian ini akan memperbanyak literatur yang ada mengenai bagaimana penerapan akuntansi biaya meningkatkan akurasi dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengusaha

Melalui penelitian ini diharapkan usaha Jero Sekar dapat mempertimbangkan metode yang tepat digunakan untuk usahanya yaitu ketika mengimplementasikan pendekatan *full costing* sebagai dasar penetapan harga pokok agar tidak mendapat kerugian dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan bisa menambah pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam dan sebagai tambahan wawasan bagi peneliti sehingga hasilnya dapat digunakan menjadi acuan bagi riset-riset selanjutnya.